

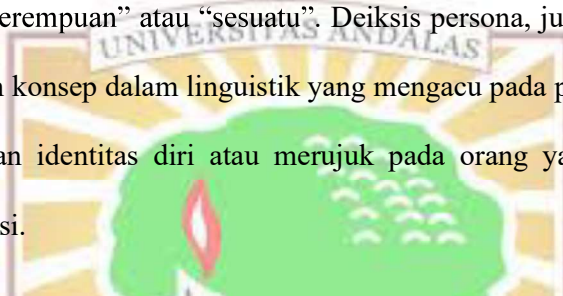
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang membahas tentang rujukan dalam sebuah konteks tuturan. Deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deitikos*, memiliki arti penunjukkan melalui bahasa (Aminuddin, 2016). Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur. Kepentingan penunjukan yang digunakan dalam bentuk linguistik disebut dengan ekspresi deiktis atau indeksikal. Menurut pandangan Yule (dalam Suhartono, 2020:134), deiksis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu deiksis persona yang mengindikasikan orang, deiksis spasial yang mengindikasikan lokasi, dan deiksis temporal yang mengindikasikan waktu. Deiksis membuat penggunaan bahasa menjadi lebih efektif dan teratur, sehingga tidak menimbulkan kerancuan ataupun timbulnya persepsi berbeda pada penerima bahasa. Menurut pendapat lain, Levinson (1983:54) menjelaskan bahwa deiksis sangkutannya dengan cara suatu bahasa dijabarkan atau disusun berdasarkan jenis konteks ujaran atau peristiwa ujaran. Levinson (1983:62) membagi deiksis dalam lima kategori, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Begitu juga menurut pendapat Koizumi (2001:6), deiksis dalam bahasa Jepang terdiri atas deiksis persona disebut dengan *ninshouchokuji* (人称直示), deiksis ruang disebut dengan *kuukanchokuji* (空間の直示), deiksis waktu disebut dengan *jikannochokuji* (時間の直示), deiksis

wacana disebut dengan *danwanochokuji* (談話の直示), dan deiksis sosial disebut dengan *shakaitekichokuji* (社会的直示).

Deiksis persona adalah penggunaan kata-kata, frasa, atau bentuk bahasa lainnya yang menunjukkan hubungan antara pembicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Menurut Yule (1996:10) deiksis persona diklasifikasikan atas 3, yaitu kata ganti orang pertama “saya”, orang kedua “kamu”, dan orang ketiga “dia laki-laki”, “dia perempuan” atau “sesuatu”. Deiksis persona, juga dikenal sebagai deiksis orang dan konsep dalam linguistik yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk menyatakan identitas diri atau merujuk pada orang yang terlibat dalam situasi komunikasi.



Penggunaan deiksis persona dapat ditemui pada penulisan karya sastra dan industri hiburan. Pada penelitian ini diambil salah satu anime Jepang yang berjudul *Blue Period*. Alasan dipilihnya deiksis persona, karena ditemukan setiap karakter yang menggunakan deiksis persona dalam percakapan anime tersebut, sehingga diputuskan untuk melakukan penelitian deiksis persona dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang deiksis persona dalam percakapan bahasa Jepang. Berdasarkan hal ini, maka diputuskan deiksis persona dalam anime *Blue Period*. Selanjutnya, alasan dalam memilih anime *Blue Period* adalah untuk dapat mengetahui bagaimana penggunaan deiksis persona yang digunakan oleh setiap karakter di lingkungan remaja di Jepang.

Selain itu, anime *Blue Period* diadaptasi dari *manga* yang dibuat oleh Yamaguchi Tsubasa yang diterbitkan dari tahun 2017 di majalah *Monthly Afternoon*. Kemudian, dirilis di Jepang pada tanggal 25 September 2021,

disutradarai oleh Masunari Koji dan Asano Katsuya. Anime *Blue Period* bercerita tentang Yaguchi Yatora, seorang siswa SMA yang pintar dan populer, tetapi merasa bosan dengan kehidupannya. Yatora terpesona pada sebuah lukisan yang dibuat oleh klub seni di sekolahnya, sehingga Ia terinspirasi untuk mulai melukis dan ikut bergabung ke klub seni. Ini dilakukan agar dapat memasuki *Tokyo University of the Arts* saat kuliah nanti.

Salah satu contoh deiksis persona yang ditemukan dalam anime *Blue Period* adalah sebagai berikut :

Contoh 1:

歌島 : 何だこの順位感じ悪。
純田 : 遊んでばっかの不良だろお前。
恋ヶ窪 : 天才か。
八虎 : やっぱそう見えちゃう？
歌島 : …
八虎 : …ってウソ
Utashima : *Nanda kono jun'i kanji waru.*
Sumida : *Asonde bakka no furyōdaro omae.*
Koigakubo : *Tensai ka.*
Yatora : *Yappa sō mie chau?*
Utashima : …
Yatora : … *Tte uso.*
Utashima : ‘Peringkat apaan ini? Mengerikan’
Sumida : ‘**Kau** cuma berandalan tukang mainkan?’
Koigakubo : ‘Jeniuskah?’
Yatora : ‘Apakah sejelas itu?’
Utashima : ‘…’
Yatora : ‘Bohong’

(*Blue Period*, episode 1, 00:01:40 - 00:01:54)

Informasi Indeksial : Ketiga teman Yatora melihat hasil rapor ujian tengah semester miliknya. Mereka tidak percaya Yatora mendapatkan peringkat ke-4 di kelas.

Berdasarkan contoh 1, terdapat deiksis persona yang dituturkan oleh Sumida, yaitu pada kalimat '*Asonde bakka no furyōdaro omae*' (遊んでばっかの不良だろお前) '**Kau** cuma berandalan tukang mainkan?'. Deiksis persona yang digunakan pada contoh 1 adalah deiksis persona kedua, yaitu *omae* (お前). Kata *omae* (お前) digunakan untuk kata yang menyatakan atau menunjukkan pada orang kedua dan dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan saat situasi informal.

Analisis peristiwa tutur pada sumber data menggunakan teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes. *Setting* (St) pada percakapan ini terjadi di dalam kelas. *Scene* (Sc) pada percakapan ini terjadi ketika ketiga temannya Yatora melihat hasil rapor ujian miliknya. *Participant* (P) dalam percakapan ini adalah Sumida sebagai penutur dan Yatora sebagai lawan tutur. Koigakubo, Utashima, Sumida, dan Yatora yang berjenis kelamin laki-laki. Yatora dan ketiga temannya mempunyai hubungan yang sangat dekat. *Ends* (E) atau tujuan dari tuturan ini adalah penggunaan kata tunjuk *omae* (お前) yang digunakan untuk merujuk Yatora sebagai referen. Pada kata *omae* (お前) yang digunakan oleh Sumida dikarenakan mereka berempat adalah teman yang sangat dekat dan akrab. Menurut Matsuura (1994:761) *omae* (お前) yang artinya 'kamu' atau 'engkau'. Kata tunjuk *omae* (お前) pada percakapan ini digunakan oleh laki-laki yang memiliki hubungan teman akrab sebaya terhadap lawan tuturnya dan dalam

percakapan terjadi saat situasi informal. *Act sequence* (A) atau bentuk ujaran pada tuturan ‘*Asonde bakka no furyōdaro omae*’, yaitu bentuk tuturan gurauan yang dituturkan oleh Sumida kepada Yatora. *Key* (K) pada percakapan ini, Sumida menggunakan bahasa santai dengan nada biasa kepada Yatora. *Instrumentalities* (I) yang terdapat pada percakapan ini adalah bahasa lisan dalam bahasa Jepang. *Norm of interaction and interpretation* (N) yang terdapat pada data ini yakni penggunaan kata *omae* (お前) yang digunakan Sumida sesuai dengan aturan yang berlaku, karena konteks kata *omae* (お前) digunakan untuk teman sebaya dan sederajat. *Genre* (G) pada tuturan ini berupa dialog.

Berdasarkan penjabaran analisis di atas pada contoh 1, terdapat kata *omae* (お前) yang merupakan bentuk deiksis persona kedua. Penggunaan deiksis persona kedua *omae* (お前) yang dituturkan oleh Sumida dikarenakan adanya pengaruh dari situasi informal dan hubungan sosial, yaitu hubungan sangat dekat dan akrab antara Sumida dan Yatora. Deiksis kata *omae* (お前) ini merujuk kepada Yatora sebagai referen atau lawan tutur.

Dari contoh 1, dapat diketahui deiksis sering digunakan pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah deiksis persona. Deiksis persona tersebut digunakan untuk menunjukkan peran seseorang, membantu dalam memahami dan mengerti isi dari suatu wacana. Deiksis disesuaikan juga dengan situasi ujaran yang sedang berlangsung. Maka dari itu, peneliti mengambil objek kajian deiksis persona untuk diteliti, agar mengetahui

lebih lanjut tentang penggunaan deiksis persona yang khususnya terdapat pada anime *Blue Period*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk-bentuk deiksis persona yang terdapat dalam anime *Blue Period*?
2. Bagaimana penggunaan deiksis persona dalam anime *Blue Period*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka peneliti membataskan ruang lingkup penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian lebih terarah dan tercapai dengan baik. Penelitian ini hanya menganalisis deiksis persona pada anime *Blue Period* episode 1-12 karya Yamaguchi Tsubasa yang berdurasi sekitar 20 menit per episode menggunakan teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona yang terdapat dalam anime *Blue Period*.
2. Menganalisis penggunaan deiksis persona dalam anime *Blue Period*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Dalam segi teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman lebih luas mengenai deiksis persona di bidang pragmatik. Secara manfaat praktis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang bermanfaat, wawasan yang bermutu serta motivasi kepada para pembaca terlebih kepada mahasiswa jurusan Sastra Jepang untuk dapat memahami tentang kajian deiksis persona.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang berguna untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Berikut beberapa tinjauan pustaka :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sofyanti dan Retnani (2018) dengan judul “Deiksis Persona Pertama (自称) Jishou dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura”. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk deiksis persona pertama *jishou* dan menjelaskan penggunaan deiksis persona pertama *jishou* dengan konsep kesopanan masyarakat Jepang. Teori yang digunakan berupa teori Sudjianto, Akhmad Saifudin, dan Ide Sachiko. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa deiksis persona pertama yang terdapat pada film Chibi Maruko Chan Live Action Special 1 dibagi menjadi 2 jenis (tunggal dan jamak). Deiksis persona pertama tunggal memiliki 3 jenis, yaitu kata ganti memiliki 7 data, nama diri memiliki 2 data, dan istilah kekerabatan memiliki 2 data. Sedangkan, deiksis persona pertama

jamak memiliki 3 data. Hasil selanjutnya, memiliki 4 faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Ada faktor status sosial, kekuasaan, usia, dan situasi. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti sebelumnya menggunakan konsep kesopanan masyarakat Jepang dari Ide dan tidak menggunakan teori SPEAKING, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori SPEAKING untuk menganalisis peristiwa tutur dan tidak menggunakan konsep kesopanan masyarakat Jepang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Martawijaya dan Rostini (2019) yang berjudul “Analisis Deiksis dalam Drama Seri Hotaru no Hikari II: Kajian Pragmatik”. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang deiksis persona yang terdapat pada drama seri Hotaru no Hikari II episode I dan mendeskripsikan peran status sosial sebagai faktor penentu pemilihan penggunaan deiksis persona pada percakapan yang terdapat dalam drama seri Hotaru no Hikari II episode I. Teori yang digunakan berupa teori Levinson, Saeed, dan Cahyono. Hasil dari penelitian ini, ditemukan deiksis persona yang digunakan meliputi 3 kategori deiksis yaitu deiksis persona orang pertama memiliki 82 data, deiksis persona orang kedua memiliki 41 data dan deiksis persona orang ketiga memiliki 12 data. Hasil selanjutnya, status sosial sebagai faktor penentu pemilihan deiksis didapatkan dari perbedaan pilihan deiksis yang digunakan oleh penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi, setara atau lebih rendah dari petuturnya. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti sebelumnya menggunakan drama seri sebagai objek kajian dengan mengkaji penggunaan deiksis persona dan peran status sosial sebagai faktor penentu pemilihan penggunaan deiksis persona, sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk

deiksis persona dan penggunaan deiksis persona menggunakan teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Meriandini dkk (2019) dengan judul “Deiksis Persona pada Pronomina Persona dalam Anime Barakamon Karya Tachibana Masaki”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk deiksis, referensi deiksis, dan pembalikan deiksis persona pada pronomina persona dalam *anime*. Teori yang digunakan berupa teori pragmatik oleh Yule, Teori referensi deiksis deiksis persona oleh Halliday dan Hasan, dan teori pembalikan deiksis persona oleh Purwo. Hasil penelitian ditemukan tiga jenis deiksis persona pada pronomina persona dengan masing-masing jenis deiksis persona dibagi menjadi 2 jenis (tunggal dan jamak). Deiksis persona pertama memiliki 14 data, deiksis persona kedua memiliki 9 data, dan deiksis persona ketiga memiliki 6 data. Referensi deiksis ditemukan referensi eksofora dan endofora kategori anafora. Serta pembalikan deiksis ditemukan yaitu deiksis persona pertama untuk persona kedua dengan menggunakan deiksis *watashi*, pembalikan deiksis persona kedua untuk persona pertama dengan menggunakan deiksis *omae* dan *omaera*, dan pembalikan deiksis persona kedua untuk persona ketiga dengan menggunakan deiksis *anata* dan *omae*. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti sebelumnya meneliti deiksis persona pada pronomina persona, referensi deiksis, dan pembalikan deiksis. Sedangkan, penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis persona dan menggunakan teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zen (2021) dengan judul “Deiksis Persona Dalam Anime Piano No Mori: The Perfect World Of Kai Season 1 Episode 1-6 Tinjauan Pragmatik”. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dan penggunaan deiksis persona dalam anime Piano no Mori: The Perfect World of Kai season 1 episode 1-6. Teori yang digunakan berupa teori Koizumi, teori konteks oleh Saifudin, dan teori SPEAKING oleh Hymes. Hasil penelitian deiksis persona pertama, yaitu *watashi*, *boku*, *ore*, dan *atashi*. Deiksis persona kedua yaitu *anata*, *kimi*, dan *omae*. Deiksis persona ketiga yaitu *kare*, *kanojo*, *koitsu*, *aitsu*, dan *honnin*. Penggunaan deiksis persona dipengaruhi oleh partisipan dan konteks sosial. Latar belakang lingkungan tempat tinggal peserta tutur juga berpengaruh terhadap penggunaan deiksis persona. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti sebelumnya meneliti deiksis persona dengan menggunakan teori konteks dari Saifudin. Sedangkan, penelitian ini tidak menggunakan teori konteks dari Saifudin.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Pradana dkk (2022) dengan judul “Analisis Deiksis Persona dalam Komik Bakemonogatari Karya Nishio Ishin”. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis deiksis persona dan referensi yang terdapat dalam komik *Bakemonogatari*. Teori yang digunakan berupa teori deiksis persona oleh Sudjianto dan Dahidi yang terdiri dari *jishou* (kata ganti orang pertama), *taishou* (kata ganti orang kedua) dan *tashou* (kata ganti orang ketiga). Selain itu, teori referensi oleh Djadjasudarma yang terdiri dari referensi eksofora dan endofora. Hasil penelitian ini, ditemukan *Jishou* 12 data dengan deiksis *boku*, *watashi*, dan *wa*. *Taishou* 11 data dengan deiksis *kimi* dan *omae*. *Tashou* 12 data dengan deiksis *kanojo*, *sono hito*, *ano hito*, *koitsu*, dan *kono*

kata. Untuk referensi, ditemukan referensi eksofora 5 data dan referensi endofora dengan jenis anafora 22 dan jenis katafora 8 data.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Sutopo (dalam Nugrahani, 2014:32), mampu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dan informan.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diambil dari anime Jepang yang berjudul *Blue Period* karya Yamaguchi Tsubasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan dilanjutkan dengan teknik dasar sadap. Metode simak menurut Zaim (2014:89) ialah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tahap proses penyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang diteliti. Langkah awal dalam pengumpulan data adalah dengan cara melakukan pengamatan dan menyimak semua tuturan yang dilakukan setiap tokoh dalam anime *Blue Period*. Metode simak hanya sebagai penyimak dan mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang yang berbicara. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik ini peneliti tidak melakukan interaksi secara langsung dengan hanya menyimak dan mengamati setiap tuturan tokoh di anime *Blue Period*. Teknik selanjutnya yaitu teknik lanjutan berupa teknik catat,

sebagaimana peneliti mencatat data hasil penyimakan disetiap tuturan yang ditemukan pada objek penelitian.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dikumpulkan, peneliti menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode padan pragmatik. Zaim (2014:101) menyatakan bahwa metode padan pragmatik adalah metode analisis data yang alat penentunya dimitra tutur.

Teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP menurut Zaim (2014:102) adalah teknik dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dalam menganalisis data dilakukan dengan cara memilah unsur tertentu atau memisahkan satuan bahasa yang mengandung deiksis persona di dalam sumber data. Kemudian, mengelompokkan deiksis persona yang ada dan menganalisis data tersebut sehingga dapat membuat kesimpulan berdasarkan metode dan teori yang digunakan. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teori SPEAKING dari Hymes dengan menjelaskan penggunaan bentuk deiksis.

Contoh :

純田 : 遊んでばっかの不良だろお前。

Sumida : *Asonde bakka no furyōdaro omae.*

Sumida : ‘**Kau** cuma berandalan tukang mainkan?’

(*Blue Period*, episode 1, 00:01:40 - 00:01:54)

Pada contoh di atas merupakan tuturan yang mengandung deiksis persona, yaitu pada kata *omae* (お前) yang artinya ‘kamu’ atau ‘kau’. Kata *omae* (お前)

bersifat informal, bisa digunakan oleh laki-laki dan perempuan, dan merujuk pada orang kedua atau lawan tutur. Dipakai oleh kebanyakan laki-laki yang sudah akrab dengan temannya, bisa sesama laki-laki atau juga sesama perempuan.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penyajian secara informal. Metode informal menurut Sudaryanto (1993:145) adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, disajikan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan teori dan metode yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Setelah itu, cara penyajiannya menggunakan kata-kata biasa dengan memaparkan analisis penggunaan deiksis persona yang terdapat dalam anime *Blue Period*.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah proposal ini, peneliti perlu menentukan sistematika penulisan yang baik. Penelitian ini disajikan dalam 4 bab. Bab I Pendahuluan, bab ini berupa pendahuluan dari isi penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai teori yang menjadi landasan dalam penelitian tentang analisis deiksis persona dalam anime *Blue Period* karya Yamaguchi Tsubasa dalam kajian pragmatik. Bab III Hasil Analisis dan Pembahasan, dalam hasil analisis dan pembahasan ini dipaparkan pembahasan mengenai hasil analisis deiksis persona dalam anime *Blue Period*. Bab IV Penutup,

pada bab terakhir ini memiliki isi simpulan dari pembahasan dan beberapa saran dan usulan yang diperoleh dari penelitian tentang analisis deiksis persona pada anime *Blue Period*.

